

Implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan Behavioristik berbasis Neurosains di MIN 03 Kepahiang

Dedi Eka Tri Saputra

IAIN Curup ; dedieka76@gmail.com

Abstrak: Tujuan untuk penelitian ini untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristic berbasis neurosains di MIN 03 Kepahiang. Desain penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan daftar periksa observasi, dan wawancara. Analisis data penelitian ini digunakan metode kualitatif yang terdiri dari beberapa langkah yaitu mengumpulkan, mengkode, mengatur, dan menginterpretasikan data. Temuan menunjukkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat ditemukan bahwa Di MIN 03 Kepahiang sendiri, implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan behavioristik berbasis neurosains sudah cukup baik. dimana kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan didukung oleh pemahaman yang diberikan oleh guru, maka peserta didik menjalankan pembiasaan tanpa ada keterpaksaan didalam diri peserta didik. Sehingga perilaku yang dihasilkan secara tampak (Behavioristik) dan yang tidak tampak (neurosains) berkembang secara beriringan.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, Behavioristik, Neurosains*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dari tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, Bangsa Indonesia menginginkan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu namun memiliki karakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia.

Pendidikan pada mulanya dapat membantu perkembangan anak secara wajar, Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai penanaman nilai-nilai. Nilai mempunyai arti sebagai pedoman bagi individu untuk memposisikan diri kepada norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Sehingga di harapkan penanaman dasar karakter bagi peserta didik dapat membentuk diri mencapai kematangan mental jiwa dan spiritual.² Imam Gojali menjelaskan bahwa karakter dekat maknanya dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Nilai-nilai pendidikan karakter lekat dengan sikap religious, behavior dan saintifik.³ Ketiga nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam pendidikan.

Namun, yang terjadi saat ini kondisi pendidikan yang sedang mengalami berbagai macam problematika yang terus berkembang, secara tidak langsung berdampak pada proses penanaman karakter yang kurang optimal. Sehingga menyebabkan kurangnya kematangan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang pernah mengenyam bangku pendidikan. Pada hakikatnya karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah-ubah meskipun karakter merupakan unsur bawaan.⁴

Teori behaviorisme merupakan teori yang salah satu mengaggas perubahan karakter siswa melalui stimulus dan respon. Teori tersebut sudah banyak melakukan eksperimen melalui dari thordike yang melakukan eksperimen terhadap kucing, vavlof terhadap anjing, skinner terhadap tikus dan semua berkembang dengan masanya, sampai sekarang terus diterapkan. Akan tetapi dilihat dari segi teori neurosains bahwa teori behavior yang selalu mengagung-agungkan s-r memiliki kecacatan/kejangalan yang tanpa kita sadari yaitu matinya pendidikan rasional dalam pendidikan, dalam artian otak manusia itu tidak terbenahi, karna dalam teori tersebut ada potensi

¹ Momod Abdul Somad, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), 171–86.

² Miftahul Huda, 'Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik Pada MI Sunan Giri Tlogo Sari', 1.7 (2023), 150–55.

³ Herlina Gantini and Endang Fauziati, 'Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 145–52.

⁴ Huda.

menyamakan manusia dengan hewan.⁵

Siswa dituntut harus mampu menyerap semua yang disampaikan oleh guru, tanpa memberikan peluang terhadap siswa untuk mengembangkan otak rasionalnya. Seperti eksprimennya vavlof keluarnya air liur anjing ketika diberikan makanan dan bunyi lonceng dengan bersamaan. Sehingga air liur anjing akan keluar dengan sendirinya ketika mendengar bunyi lonceng dikarenakan melalui pembiasaan tanpa mempergunakan otak rasionalnya. Padahal secara filosofi hakekat pendidikan adalah mengoptimalkan seluruh potensi (kecerdasan otak).

Dengan adanya implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan behavior berbasis neurosains akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam pembentukan karakter siswa, karna teori neurosains tidak hanya menggagas perilaku siswa yang tampak saja akan tetapi neurosains mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penanaman karakter siswa baik yang tampak maupun yang tidak tampak. neurosains menganggap bahwa seluruh perilaku (Karakter) manusia didasari atas kerja otak dan saraf.

Dengan adanya artikel implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristik berbasis teori neurosains di MIN 03 Kepahiang diharapkan mampu menjadi panduan bagi pembaca dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan pembiasaan berbasis teori neurosains.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan. Secara Istilah kualitatif deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya, keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, pemotretan, cuplikan tertulis dari

⁵ Zunaidi M. Rasid Harahap and Suyadi Suyadi, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5.1 (2020), 38

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

dokumen catatan lapangan.

3. PEMBAHASAN

Melalui pembahasannya secara umum teori belajar terbagi tiga, yaitu teori behaviorisme, teori humanisme, dan teori kognitif.⁷Teori-teori pembelajaran tersebut sangat perlu diketahui dan dipahami oleh para pendidik maupun calon pendidik, agar mereka mampu memahami bagaimana proses belajar dan pembelajaran yang baik, sehingga mereka dapat mendidik para peserta didik dengan baik. dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan erat kaitannya dengan proses mental yang tidak terlihat. Artinya, suatu yang dialami oleh peserta didik yang sedang belajar tidak dapat dilihat dengan jelas, namun dapat diketahui melalui perubahan-perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh peserta didik. Artikel ini mencoba memberi gambaran kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan teori behavioristik. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

Teori behaviorisme merupakan teori yang salah satu mengaggas perubahan karakter siswa melalui stimulus dan respon. Teori tersebut sudah banyak melakukan eksperimen melalui dari thordike yang melakukan eksperimen terhadap kucing, vavlof terhadap anjing, skinner terhadap tikus dan semua berkembang dengan masanya, sampai sekarang terus diterapkan.⁸

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mulai berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Perilaku yang terbentuk harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental.⁹Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diharapkan mampu memunculkan karakter-karakter peserta didik yang baik.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu guru kelas di MIN 03 Kepahiang yaitu Ibu Watini, beliau mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan pendidikan

⁷ Bariyah Oktariska, Anselmus J E Toenlio, and Susilaningih, 'Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang', *Jurnal Jktp*, 1.2 (2018), 159–68.

⁸ Harahap and Suyadi.

⁹ Saihu Saihu and Agus Mailana, 'Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 163.

karakter kepada anak dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada anak mulai dari datang ke sekolah hingga nanti saat pulang sekolah.¹⁰ Lebih lanjut ibu watini mengungkapkan bahwa setiap anak yang ada mereka memiliki sikap, dan sifat yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anak tentu tidaklah sama dalam jangka waktu. Ada anak yang sudah terbiasa melakukan hal-hal baik, namun ada anak yang perlu ditegur terlebih dahulu baru mengingat apa hal baik yang harus dilakukan. Karena watak, sikap dan sifat yang berbeda. Tentunya guru harus mengetahui tingkat kemampuan berpikir secara logika atau melalui neurosains setiap anak.

Lebih detail, neurosains merupakan sistem pendidikan yang mempelajari tentang system kerja syaraf. Secara etimologi neurosains adalah ilmu neural (neural science) yang mempelajari system syaraf, terutama sel syaraf (neuron) dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi neurosains merupakan studi saintifik yang terfokus pada system syaraf.¹¹ Dalam perkembangannya riset neurosains dibidang pendidikan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, meskipun sifatnya satu arah, yakni dari saintis (neurology, psikolog, biology dll) menuju pada pragmatis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh peneliti lainnya dengan fokus dan spesifikasi berbeda-beda.pembelajaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh peneliti lainnya dengan fokus dan spesifikasi berbeda-beda.¹²

Pembiasaan-pembiasaan yang akan menumbuhkan pendidikan karakter kepada peserta didik tentunya harus dijelaskan dengan baik kepada peserta didik agar dapat diterima bukan hanya sekedar pembiasaan yang harus diterapkan namun, pembiasaan yang diterapkan berdasarkan pemikiran yang sudah didapat oleh anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Isma Damai Yanti salah seorang guru di MIN 03 Kepahiang, mengatakan bahwa pendidikan karakter, pembiasaan-pembiasaan yang baik dapat diimplementasikan kepada anak dengan baik, dengan diberi pemahaman yang dapat diterima secara logika, dan nalar anak. Sebagaimana sistem saraf bekerja. Lebih lanjut Ibu Isma Mengatakan salah satu contoh pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak adalah dengan adanya program solat dhuha dan solat dzhur berjamaah

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Watini Guru kelas 1 MIN 03 Kepahiang pada tanggal 12 Oktober 2023

¹¹ R Yakup and S Suyadi, 'Otak Karakter: Model Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains', *Gema Wiralodra*, 14.1 (2023), 228–36

¹² Yakup and Suyadi.

yang ada di MIN 03 Kepahiang. Sebagai seorang tenaga pendidik wajib untuk dapat memberi pemahaman mengapa mereka diperintahkan untuk solat dhuha bersama setiap hari, dan solat dzuhur setiap hari. Jadi, anak akan melaksanakan solat bukan hanya sekedar pembiasaan yang harus diikuti, namun pembiasaan yang sudah diterima oleh otak peserta didik.¹³

Efektivitas peranan otak dalam membentuk karakter religius tertumpu pada seorang pendidik yang harus berkreasi, berkreatif dan memaksimalkan daya kerja otak peserta didik. Diharapkan bahwa peserta didik dapat mengoptimalkan dan memfungsikan seluruh sistem jaringan pada otak secara maksimal sehingga dapat melahirkan insan-insan kamil yang memiliki daya berpikir yang paripurna.¹⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Euis Hasanah, selaku guru kelas di MIN 03 Kepahiang. Beliau mengungkapkan bahwa : Hal terpenting dalam pendidikan karakter Islam adalah pendidikan yang berkiblat pada moralitas seseorang sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter/akhlak yang baik, sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam disana sudah ada model atau teladan yang menjadi panutan karena keluhuran akhlaknya, yaitu Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam yang diutus sebagai seorang rasul di mana salah satu misinya adalah menyempurnakan akhlak manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Maka dari itu, dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari diperlakukan kepada peserta didik, mereka sudah mengetahui mengapa kebiasaan itu diajarkan kepada mereka.

Senada yang diungkapkan oleh ibu Euis Hasanah, peneliti melihat bahwa Pendidikan karakter yang sudah diterapkan kepada peserta didik di MIN 03 Kepahiang antara lain, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, makan dan minum duduk dengan menggunakan tangan kiri, solat berjamaah, mengantri saat mengambil wudhu. Semuakebiasaan-kebiasaan itu, bukan hanya sebagai tuntunan mereka yang menjadi peserta didik, tapi lebih dari itu mereka sudah mengetahui dengan sadar sebagaimana sistem kerja neurosains mereka. Dengan pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh guru. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dikerjakan bukan semata-mata karena keterpaksaan tapi sudah diterima oleh sistem syaraf secara rasional. Walaupun ada beberapa siswa yang harus ditegur dulu setiap melakukan sesuatu.

¹³ Wawancara dengan Ibu Isma Damai Yanti pada tanggal 12 Oktober 2023

¹⁴ Fadkhulil Imad Haikal Huda, 'Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.2 (2022).

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal terpenting dalam membentuk peserta didik menjadi bermartabat. Melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik, serta dijelaskan mengapa harus dilaksanakan. Sehingga peserta didik mampu menjalankan kegiatan pembiasaan dengan baik, bukan semata-mata hanya karena keterpaksaan.

Di MIN 03 Kepahiang sendiri, implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan behavioristik berbasis neurosains sudah cukup baik. dimana kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan didukung oleh pemahaman yang diberikan oleh guru, maka peserta didik menjalankan pembiasaan tanpa ada keterpaksaan didalam diri peserta didik. Sehingga perilaku yang dihasilkan secara tampak (Behavioristik) dan yang tidak tampak (neurosains) berkembang secara beriringan.

Referensi

- Fadkhulil Imad Haikal Huda, 'Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7 (2022), 491–502
- Gantini, Herlina, and Endang Fauziati, 'Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3 (2021), 145–52
- Harahap, Zunaidi M. Rasid, and Suyadi Suyadi, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5 (2020), 38
- Oktariska, Bariyah, Anselmus J E Toenloie, and Susilaningsih, 'Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang', *Jurnal Jktp*, 1 (2018), 159–68
- Huda, Miftahul, 'Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik Pada MI Sunan Giri Tlogo Sari', 1 (2023), 150–55
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana, 'Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2019), 163
- Somad, Momod Abdul, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13 (2021), 171–86

Yakup, R, and S Suyadi, 'Otak Karakter: Model Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains', *Gema Wiralodra*, 14 (2023), 228–36